

MEMBANGUN KOMUNIKASI BERBASIS KESETARAAN GENDER MELALUI MEDIA ONLINE

Dita Nurmadewi^{1*}

¹Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas
Bakrie, Bakrie Tower Jl. Epicentrum Utama Raya No. 2 Jakarta Selatan 12940

¹dita.nurmadewi@bakrie.ac.id

Abstract

Gender equality remains an issue in Indonesia due to the deeply rooted patriarchal culture in society. Online media, as a form of digital communication, has the potential to be a platform for voicing various issues related to gender equality. However, online media often continues to portray women as objects of gender-biased discourse. This study aims to analyze strategies that online media can adopt to build gender-equal communication. The research employs a qualitative method through a literature review. Data analysis is conducted using a descriptive qualitative approach with an interactive model. The findings indicate that, although efforts have been made to establish more inclusive gender-equal communication, gender bias is still found in some content and narratives presented by online media. Strategies that online media can adopt in building gender-equal communication include presenting content and narratives that do not marginalize women as mere objects, strengthening digital literacy through content and discussion spaces in online media, and granting women the freedom to voice gender equality through digital platforms.

Keywords: Communication, Gender Equality, Online Media.

Abstrak

Kesetaraan gender masih menjadi persoalan di Indonesia, karena budaya patriarki yang masih kuat mengakar di masyarakat. Media online sebagai bentuk komunikasi digital dapat menjadi sarana untuk menyuarakan berbagai isu tentang kesetaraan gender di masyarakat, namun media online justru masih menjadikan perempuan sebagai objek perbincangan yang bias gender. Penelitian ini bertujuan ingin menganalisis strategi yang bisa diadopsi media online dalam membangun komunikasi berbasis kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya membangun komunikasi berbasis kesetaraan gender yang lebih inklusif, namun bias gender masih ditemukan dalam sebagian konten dan narasi pemberitaan di media online. Strategi yang bisa diadopsi oleh media online dalam membangun komunikasi berbasis kesetaraan gender, yaitu dengan menghadirkan konten dan narasi yang tidak menyudutkan posisi perempuan sebagai objek, penguatan literasi digital melalui konten dan ruang diskusi di media online, dan memberikan hak-hak kebebasan pada kaum perempuan untuk menyuarakan kesetaraan gender melalui media online.

Kata kunci: Komunikasi, Kesetaraan Gender, Media Online.

Received: 19 February 2025 ; Accepted: 9 May 2025; Published: 1 June 2025

*Corresponding author: Department of Information Systems, Faculty of Engineering and
Computer, Universitas Bakrie. Bakrie Tower Jl. Epicentrum Utama Raya No. 2 Jakarta Selatan
12940

Email: dita.nurmadewi@bakrie.ac.id

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender masih menjadi isu krusial di Indonesia. Kesetaraan gender mengacu pada kesamaan hak, kesempatan, dan perlakuan antara perempuan dan laki-laki (UN Women, 2021). Kesetaraan gender berlaku di dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, politik, dan kehidupan sosial (Novitasari, 2021). Prinsip kesetaraan gender bertujuan untuk menghapuskan diskriminasi gender dan menjamin terwujudnya kesetaraan gender. Di Indonesia, prinsip ini tercermin dalam berbagai kebijakan pemerintah, salah satunya melalui Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984. Peraturan tersebut sebagai tindak lanjut dari ratifikasi perjanjian internasional terkait hak-hak perempuan, yaitu *Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW). Walaupun ada tindakan positif yang telah diambil pemerintah, namun masih ditemukan beberapa kendala yang menghalangi praktek kesetaraan gender.

Belum terwujudnya kesetaraan gender di Indonesia karena masih adanya praktek budaya patriarki di masyarakat. Sistem patriarki memandang laki-laki memiliki peran dominan dibandingkan perempuan (Apriliandra & Krisnani, 2021). Budaya patriarki telah membatasi peran perempuan yang menyebabkan perempuan menjadi terkurung dan memperoleh perlakuan diskriminatif. Ketidaksamaan peran yang diemban laki-laki dan perempuan merupakan hambatan struktural yang menjadi penyebab perempuan tidak mempunyai akses yang setara dengan kaum laki-laki di masyarakat (Sakina & Siti, 2017). Faktor lainnya adalah lemahnya perlindungan hukum terhadap perempuan. Kondisi ini telah memposisikan perempuan sebagai pihak yang termarginalisasikan. Dari perspektif budaya dan historis, perempuan diposisikan selaku pihak yang ditundukkan melalui relasi kuasa secara personal maupun dengan pengaturan negara.

Era digitalisasi membawa perubahan dalam interaksi antar individu dengan penggunaan media online sebagai ruang komunikasi. Media online adalah suatu media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia melalui perantara komputer dan internet (Muhtadi, 2018). Media online memiliki kemampuan memuat berita dalam format teks, suara, video, dan bersifat interaktif, serta fleksibel dalam bentuk, isi, maupun penggunaannya (Gushevinalti & Sunaryanto, 2020). Media online

dalam konteks jurnalistik meliputi situs web berita, situs *e-commerce*, media sosial, hingga *website* pribadi (blog).

Kemunculan media online berbasis internet sebagai bagian dari percepatan akses teknologi informasi yang begitu luas dan cepat dapat menjadi sarana dalam menyuarakan berbagai ide, pendapat, dan isu di masyarakat. Berdasarkan gender, kontribusi penetrasi internet di Indonesia didominasi laki-laki sebesar 50,7% dan perempuan sebesar 49,1%. Dari segi umur, mayoritas adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebesar 34,40% disusul kelompok milenial (kelahiran 1981-1996) sebesar 30,62% (apjii.or.id, 2025). Hal ini merupakan peluang untuk menyuarakan dan menyebarluaskan isu-isu tentang kesetaraan gender melalui media online.

Beberapa gerakan perempuan berupaya mendorong kemampuan perempuan melalui media online untuk menentang bermacam diskursus yang bias gender. Berbagai hal yang dilakukan perempuan dalam dunia maya seperti membuat situs web dan media online lainnya sebagai ruang komunikasi untuk menentang konstruksi gender yang tidak setara (Wahyudi & Kurniasih, 2022). Konde.co dan Magdalene.co merupakan contoh gerakan perempuan berbasis media online. Media tersebut dimanfaatkan untuk membangun komunikasi dan menggerakkan serta mengadvokasi isu-isu menyangkut kesetaraan gender, kepemimpinan, dan keterlibatan perempuan sebagai upaya merubah mindset (pola pikir) dan perilaku secara transformatif. Beberapa isu yang menjadi perhatian misalnya konten ramah perempuan, prasarana bagi perempuan, pelatihan dan pendidikan terkait teknologi (Konde.co, 2022).

Meskipun demikian masih banyak ditemukan konten atau narasi pemberitaan di media online yang lebih sering menyebarluaskan informasi dengan menekankan budaya patriarki dan bias gender. Dalam pemberitaan di media, perempuan sering dieksploitasi dari sisi kecantikan melalui penampilan tubuhnya (Thadi, 2014), misalnya melalui iklan. Selain itu pemberitaan menyangkut pandangan negatif dan pemberian atribut terhadap perempuan, serta memandang perempuan sebagai kelompok kedua (Nurhidayah, Prihantini, & Efendi, 2023). Sebuah studi menemukan bahwa media online secara konsisten menggambarkan perempuan hanya sebagai objek seksual yang mendorong ke arah sensualitas fisik dan perilaku

tradisional, misalnya peran sebagai ibu rumah tangga yang dapat berkontribusi pada normalisasi terhadap pelecehan seksual (Prihantini, Nurhidayah, & Efendi, 2024). Eksploitasi perempuan sebagai objek semakin memperkuat budaya patriarki dan bias gender di dalam masyarakat.

Beberapa penelitian terkait kesetaraan gender di media online telah banyak dilakukan, namun fokus kajiannya lebih menekankan pada ketimpangan atau bias gender di dalam industri media. Penelitian ini secara khusus ingin mengkaji strategi yang dapat diadopsi media online dalam membangun komunikasi berbasis kesetaraan gender, khususnya aspek berita di media online. Penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi bagi studi gender dan meningkatkan pemahaman perempuan dalam menciptakan komunikasi sebagai proses timbal balik melalui media online dengan mengedepankan kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya pada berbagai bahan pustaka, tanpa memerlukan penelitian lapangan (Prastowo, 2000). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari pemberitaan media Magdalene.co dan Konde.co, artikel jurnal, laporan penelitian, buku, dan sumber pustaka lainnya yang terkait permasalahan penelitian. Untuk menganalisis data penelitian digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman. Prosedur analisis dalam model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Idrus, 2015). Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian agar mendapatkan hasil yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakadilan Gender dan Media Online

Kesetaraan gender dapat dimaknai sebagai pemberian kesempatan dan hak yang sama baik terhadap perempuan maupun laki-laki sebagai manusia (Syayekti, 2023). Pandangan masyarakat tentang kesetaraan gender masih menimbulkan

pertentangan. Pada sebagian masyarakat menganggap pemahaman tentang kesetaraan gender bukan hal penting yang harus dilakukan. Pandangan ini dipengaruhi budaya patriarki yang masih melekat kuat di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Budaya patriarki memandang perempuan dan laki-laki secara kodrat merupakan individu yang berbeda, sehingga peran perempuan dan laki-laki menjadi berbeda. Peran perempuan lebih dekat dengan ranah domestik seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, sedangkan laki-laki berada di ranah publik, misalnya mencari nafkah.

Sementara sebagian kalangan beranggapan sebaliknya memandang pemahaman tentang kesetaraan gender penting disebarluaskan dan dipahami oleh semua kalangan. Pandangan ini terutama dipelopori oleh gerakan perempuan dan kelompok marjinal yang berupaya memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki di berbagai bidang kehidupan. Meningkatnya kesadaran tentang kesetaraan gender dapat mengurangi ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender adalah perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan maupun laki-laki. Menurut Faqih (1996), marginalisasi, subordinasi, stereotipe (pelabelan), kekerasan, beban kerja yang lebih panjang merupakan beberapa bentuk ketidakadilan gender (Afandi, 2019). Contoh ketidakadilan gender seperti marginalisasi terhadap pekerja perempuan yang memperoleh perlakuan tidak sama dengan pekerja laki-laki dari sisi posisi dan gaji yang diterima. Perempuan juga acapkali memperoleh stereotipe negatif yang menunjukkan relasi kuasa yang timpang dengan laki-laki, misalnya menganggap perempuan sebagai kelompok kedua.

Ketidakadilan gender yang diterima perempuan bisa ditemukan dalam berbagai pemberitaan media. Sebuah penelitian menemukan bahwa media online berperan dalam mengkonstruksi ketidaksetaraan gender di masyarakat. Kondisi ini bisa dilihat dari pemberitaan di media yang tidak saja memarginalisasi perempuan, tetapi juga merendahkan harkat dan martabat para perempuan (Doko, 2019). Berita yang ditampilkan di beberapa media online penyajiannya masih menekankan perempuan sebagai individu yang terpinggirkan, lemah, dan rentan. Konstruksi yang diberitakan media tersebut membuat pembaca menerima hal itu sebagai sebuah realitas yang sesungguhnya. Berita tentang kasus-kasus kekerasan terhadap

perempuan misalnya lebih sering menonjolkan visual yang bias gender daripada makna yang sebenarnya. Salah satu contoh adalah pemberitaan media mengenai kasus kekerasan yang menimpa artis Luna Maya. Dalam hal ini korban mengalami kekerasan berbasis gender, stigmatisasi, persekusi moral, dan sebagainya.

Era digitalisasi membawa pengaruh pada pertumbuhan media online yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya prinsip-prinsip tentang kesetaraan gender. Media online dapat dimanfaatkan sebagai sarana berkomunikasi melalui jaringan internet. Banyak aplikasi yang ditawarkan di media online untuk memudahkan komunikasi antar penggunanya tanpa ada batas dan jarak. Komunikasi di media online dapat membentuk dan mempengaruhi opini masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan dari satu pengguna ke pengguna yang lain. Namun pesan melalui media online tidak selalu merepresentasikan realitas yang bersifat subjektif, namun ada kalanya sebagai hasil interpretasi dan pandangan ideologis media.

Media online membuka kesempatan bagi kebebasan mengemukakan pendapat, menyebarluaskan informasi, dan melakukan interaksi secara lintas ruang dan waktu. Media online menjadi wadah bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam diskusi publik, berbagi pengalaman, dan menyuarakan isu-isu yang sebelumnya sulit dijangkau melalui media konvensional. Di media online, suatu berita dapat menyebar dengan cepat dan masif. Di samping itu pengetahuan tentang pemahaman kesetaraan gender juga bisa diterima sedini mungkin oleh berbagai kalangan. Studi terdahulu menemukan bahwa media punya peranan besar sebagai tempat bagi gerakan-gerakan perempuan maupun kelompok marjinal untuk mendekonstruksi pandangan tentang gender di Indonesia (Purwaningtyas, 2021).

Beberapa gerakan yang diinisiasi perempuan di Indonesia mendirikan situs dan akun media online yang fokus pada berbagai isu tentang kesetaraan gender dan perempuan. Media berperspektif gender merupakan bentuk praktik jurnalistik yang terus menerus menginformasikan, mempermasalahkan, dan menuntut ketidaksetaraan relasi antara perempuan dan laki-laki. Media berperspektif gender memiliki misi menyebarluaskan ide-ide tentang kesetaraan dan keadilan gender (Rizky & Mar'iyah, 2021). Media dalam hal ini berperan merubah subordinasi

perempuan dengan cara merubah citra perempuan yang selama ini digambarkan masyarakat dan ditampilkan oleh media (Thadi, 2014).

Magdalene.co. dan Konde.co. merupakan contoh media online yang berperspektif gender. Pemberitaan yang ditampilkan kedua media tersebut pada umumnya dimaksudkan untuk mendobrak budaya patriarki, kekerasan, dan bias gender, sekaligus dimaksudkan untuk mengedukasi masyarakat dari sudut pandang feminisme. Berita di Magdalene.co yang muncul tanggal 17 Desember 2024 misalnya membahas tentang lelucon seksis dan seksisme di ruang publik. Lelucon tersebut tidak lagi bisa dianggap sekedar candaan tetapi bentuk pelecehan verbal terhadap perempuan. Dalam konteks ini, laki-laki dipandang lebih dominan daripada perempuan sesuai dengan pandangan budaya patriarki. Padahal ruang publik, termasuk ruang digital seharusnya menjadi tempat di mana setiap individu memiliki kebebasan untuk berekspresi, berkomunikasi, dan berpartisipasi secara setara.

Konde.co beriringan dengan Magdalene.co sebagai pengelola media online dengan menggunakan perspektif perempuan dan minoritas. Salah satu berita yang ditampilkan di media Konde.co pada tanggal 22 Oktober 2024 mengupas tentang pornografi yang menjadi trending topic di media sosial X dan menjadikan perempuan sebagai objek konten. Dalam pandangan media Konde, konten pornografi adalah bentuk kekerasan atau kejahatan di ruang online. Media online sudah seharusnya menjadi platform untuk berbagi ide dan memperluas jaringan, bukan malah menjadi tempat di mana perempuan menjadi sasaran pelecehan mulai dari komentar merendahkan hingga ancaman kekerasan. Banyak perempuan harus menghadapi konsekuensi emosional yang berat hanya karena berani menyuarakan pendapat.

Berangkat dari berita di Magdalene.co dan Konde.co menunjukkan bahwa media online dapat menjadi ruang dalam membangun isu-isu gender dan mengkomunikasikan hal-hal terkait kesetaraan gender. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak ditemukan pemberitaan online yang bias gender dan menempatkan perempuan sebagai objek ketidakadilan gender. Subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan pelecehan masih menjadi topik utama pemberitaan di

media online yang secara tidak langsung semakin mengukuhkan budaya patriarki di masyarakat.

Strategi Media Online Membangun Komunikasi Berbasis Kesetaraan Gender

Media online seperti Magdalene.co dan Konde.co berupaya membangun komunikasi berbasis kesetaraan gender yang lebih inklusif melalui konten dan narasi yang ditampilkan. Magdalene.co dan Konde.co sebagai representasi gerakan berperspektif gender di media online berusaha membangun komunikasi yang tidak bias gender melalui strategi sebagai berikut:

1. Menghadirkan pemberitaan di media online yang tidak menyudutkan perempuan

Pemberitaan di media online yang berbasis kesetaraan gender tidak menggunakan perempuan sebagai objek eksploitasi, tetapi menampilkan perempuan sebagai subjek. Pemberitaan berbasis kesetaraan gender tidak lagi mengkonstruksi perempuan dari sudut pandang sebagai kaum yang lemah, subordinasi, berkulat di ranah domestik, atau ditonjolkan dari sisi fisiknya. Perempuan ditampilkan dalam kedudukan dan kewajiban sama dengan laki-laki dengan menunjukkan prestasi atau keunggulannya, misalnya prestasi akademik atau karir perempuan sebagai politisi ataupun di pemerintahan.

Media yang berbasis kesetaraan gender menghadirkan konten-konten dan ruang-ruang diskusi di media online yang menekankan interaksi setara antara perempuan dan laki-laki. Contohnya artikel di Magdalene.co tanggal 16 April 2025 dengan judul “Kalau gitu, pakai rok saja: dan Suami yang tak lagi diam-diam bantu di dapur”. Artikel ini membahas tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki terkait pembagian peran dalam urusan dapur. Contoh lainnya artikel tanggal 2 Mei 2025 yang berjudul “Ayah yang hadir: Cerita pengasuhan tanpa cibiran” yang menekankan kesetaraan peran perempuan dan laki-laki dalam pengasuhan anak.

Perempuan juga dapat terlibat untuk mengisi konten-konten di media dengan nilai-nilai pendidikan dan pesan-pesan moral yang bagus. Beberapa konten di Konde.co dan Magdalene.co sebagian besar ditulis oleh para perempuan. Dengan demikian dapat meningkatkan citra perempuan agar dihormati oleh laki-laki (Na'im, 2021). Di sisi lain korporasi media dan platform

teknologi dapat membuat kebijakan melarang konten yang isinya diskriminasi atau merendahkan perempuan. Regulasi yang ketat dibutuhkan untuk mengatasi konten-konten yang mendiskreditkan gender (Muallimah & Yusuf, 2022). Pemberitaan di media online yang terus menerus yang tidak bias gender pada akhirnya akan dapat membangun pemahaman tentang kesetaraan gender dan melakukan perubahan sosial di masyarakat.

2. Penguatan literasi digital untuk memperkuat kesetaraan gender

Penguatan literasi digital bagi perempuan menjadi hal penting untuk memperkuat pemahaman tentang kesetaraan gender. Walaupun terdapat konten-konten di media untuk mendukung dan mempromosikan kesetaraan gender, namun masih ditemukan konten yang bias gender, menyesatkan ataupun merendahkan perempuan. Hal ini bisa mempengaruhi cara pandang perempuan dan makin memperkuat stereotip dan diskriminasi gender (Nasriyah, 2023). Mengingat pemberitaan di media online sarat akan narasi yang diskriminatif dan tidak adil dalam bentuk tulisan, gambar, simbol, dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya.

Dalam memanfaatkan media online, perempuan harus bisa melindungi diri dari pemberitaan yang berpotensi melecehkan, mendiskriminasi, mengancam, atau menyebarkan konten-konten yang merugikan. Perempuan sebagai pihak yang dirugikan dalam pemberitaan media juga harus mampu mengembangkan keterampilan teknologi. Di sisi lain industri media digital harus bisa membuka kesempatan sama bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam industri media dan teknologi supaya bisa terlibat dalam mengubah narasi dan representasi yang tidak bias gender. Oleh karena itu perlunya mendorong keterlibatan perempuan di bidang teknologi dan media melalui penguatan literasi tentang kesetaraan gender, salah satunya dilakukan Kode.co bekerjasama dengan Plain Movement pada tahun 2021 dengan mengadakan kampanye literasi digital perempuan.

3. Memberikan hak-hak kebebasan pada perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender

Upaya lain untuk membangun kesetaraan gender dengan memberikan hak-hak kebebasan pada kaum perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan

gender. Selama ini upaya ini dipelopori oleh gerakan perempuan, kelompok marginal, dan media berspektif gender. Untuk membangun pemahaman dan kesadaran publik tentang kesetaraan gender, media online berspektif gender telah melakukan beberapa langkah advokasi. Kampanye seperti #MeToo, #WomenSupportWomen, dan #GerakanPerempuan di Indonesia menunjukkan bagaimana media menjadi alat yang efektif dalam menyuarakan hak-hak perempuan (Febryanti, Hamad, & Rusadi, 2024). Media online seperti Magdalene.co dan Konde.co mengadvokasi publik dengan konten dan pemberitaan tentang isu-isu dan ketidakadilan gender sebagai bentuk upaya memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendobrak budaya patriarki. Dengan demikian media online menjadi alat utama dalam kampanye kesetaraan gender dan menyediakan ruang diskusi bagi perempuan untuk menyuarakan hak-haknya.

Media berspektif gender yang umumnya dikelola para perempuan nyatanya belum memiliki hak-hak kebebasan dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Akibat beberapa pemberitaannya, media berspektif gender menghadapi resistensi dalam bentuk peretasan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan belum memiliki hak-hak kebebasan sepenuhnya dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Media adalah alat untuk melawan dominasi patriarki yang mengakar dalam masyarakat, karena itu perempuan perlu diberikan hak-hak kebebasan. Hak ini sebagai upaya melawan berbagai diskursus yang menempatkan peran laki-laki lebih dominan daripada perempuan di berbagai bidang.

KESIMPULAN

Media online menjadi bagian penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender di era digitalisasi. Media online sebagai sarana untuk mengkampanyekan dan membangun pemahaman publik tentang hak-hak perempuan dan menghilangkan diskriminasi dan ketidakadilan gender, khususnya di ruang publik. Pentingnya membangun komunikasi berbasis kesetaraan gender di media online dilakukan dengan cara menghadirkan pemberitaan di media online yang tidak

menyudutkan perempuan, penguatan literasi digital untuk memperkuat kesetaraan gender dan melawan narasi yang diskriminatif gender, serta memberikan hak-hak kebebasan pada perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender melalui media online. Pemberitaan dan konten di media online secara berkelanjutan diharapkan akan berdampak dalam meningkatkan pemahaman publik tentang kesetaraan gender dan berimbas terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Media online menjadi sarana komunikasi timbal balik yang efektif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan mempercepat terwujudnya kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1-17.
- APJII (7 Februari 2024). Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang/>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 1-13.
- Doko, M. M. (2019). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Konstruksi Pemberitaan Media Daring kupang.tribunnews.com dan bogor.tribunnews.com. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 95-108.
- Febryanti, D. R., Hamad, I., & Rusadi, U. (2024). Pemetaan Wacana Berbasis Korpus di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-18.
- Gushevinalti, S. S., & Sunaryanto, H. (2020). Transformasi Karakteristik Komunikasi di Era Konvergensi Media. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 83-134.
- Idrus, M. (2015). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Konde.co. (10 Desember 2022). Yuk, Perjuangkan Media Sosial untuk Ruang Aman Anak dan Perempuan. <https://www.konde.co/2022/12/pentingnya-media-sosial-sebagai-ruang-aman-untuk-anak-dan-perempuan.htm>
- Konde.co. (22 Oktober 2024). Kbgout: Pornografi Hilir Mudik di Trending Topic Media Sosial X, Lagi-lagi Objeknya Perempuan. <https://www.konde.co/2024/10/kgout-pornografi-hilir-mudik-di-trending-topic-media-sosial-x-lagi-lagi-objeknya-perempuan/>
- Magdalene.co. (17 Desember 2024). Bercanda Kok Seksis, Ketika Ruang Publik Jadi Panggung Rendahkan Perempuan. <https://magdalene.co/story/bercanda-kok-seksis-ruang-publik-perempuan/>

- Magdalene.co. (16 April 2025). Kalau gitu, pakai rok saja: dan Suami yang tak lagi diam-diam bantu di dapur. <https://magdalene.co/story/suami-bantu-di-dapur-petani-sawit/>
- Magdalene.co. (2 Mei 2025). Ayah yang hadir: Cerita pengasuhan tanpa cibiran. <https://magdalene.co/story/ayah-hadir-pengasuhan-setara-kampung/>
- Muallimah, M. A., & Yusuf, S. P. (2022). *Diskriminasi Gender dalam Promosi Jabatan*. Pasaman Sumatera Barat: Azka Utama.
- Muhtadi, S. M. (2018). *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Na'im, Z. (2021). Peran Perempuan di Media Massa. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, 15(2).
- Nasriyah. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Remaja Tentang Kesetaraan Gender. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 11-22.
- Novitasari, H. (2021). *Islam dan Kesetaraan Gender: Perspektif Qira'ah Mubadalah*. Surabaya: Inoffast Publishing Indonesia.
- Nurhidayah, S., Prihantini, A. F., & Efendi, T. A. (2023). Gender Representation in Narrative Texts in English Textbook: Questioning the Values Through The 2013 Curriculum. *Journal of English Teaching Adi Buana*, 66-77.
- Prastowo, A. (2000). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prihantini, A. F., Nurhidayah, S., & Efendi, T. A. (2024). Rekonstruksi dan Representasi Citra Perempuan dalam Media Visual Periklanan Indonesia: Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Basataka*, 585-599.
- Purwaningtyas, M. P. (2021). Indonesia Women's Activism in Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 141-162.
- Rizky, P. A., & Mar'iyah, C. (2021). Advokasi Kebijakan RUU PKS: Analisis Pemberitaan Media Perempuan Magdalene.co dan Konde.co. *The Journalish: Social and Government*, 036-046.
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Journal*, 71-80.
- Syayekti, E. I. (2023). Komunikasi di Media Sosial: Perspektif Kesetaraan Gender. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 141-154.
- Thadi, R. (2014). Citra Perempuan Dalam Media. *Syi'ar*, 27-38.
- UN Women. (2021). Generation equality. <https://www.unwomen.org/en/get-involved/beijing-plus-25/generation-equality/>
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2022). Studi Islam Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Moderasi Beragama*, 22-36.